

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkannya. Persepsi adalah memberikan makna kepada stimulus (Notoatmodjo, 2014). Pengertian persepsi dari kamus psikologi adalah berasal bahasa Inggris, *perception* artinya persepsi, penglihatan, tanggapan, adalah proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya atau pengetahuan lingkungan yang diperoleh melalui interpretasi data indera (Wihandoko, 2015).

Persepsi dalam kamus ilmiah adalah pengamatan, penyusunan dorongan-dorongan dalam kesatuan-kesatuan, hal mengetahui, melalui indera, tanggapan (indera) dan daya memahami. (Sujardi, 2016)

b. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi melalui tiga proses, yaitu proses fisik, proses fisiologi, dan proses psikologi. Proses fisik berupa objek menimbulkan stimulus, lalu stimulus mengenai alat indera

atau reseptor. Proses fisiologi berupa stimulus yang diterima oleh indera yang diteruskan oleh saraf sensori otak. Sedangkan proses psikologis berupa berupa proses dalam otak sehingga individu menyadari stimulus yang diterima (Sujardi 2016).

c. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Sujardi (2016) faktor yang mempengaruhi persepsi ada tiga, yaitu:

- (1) Diri yang bersangkutan. Apabila seseorang melihat dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihat. Karakteristik individu yang turut berpengaruh antara lain sikap, motif, kepentingan, pengalaman, dan harapan.
- (2) Sasaran persepsi yang mungkin berupa orang, benda atau peristiwa. Sasaran ini berpengaruh antara persepsi.
- (3) Faktor situasi. Persepsi halus dilihat secara kontekstual yang artinya bahwa dalam situasi mana persepsi itu timbul perlu mendapatkan perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam membutuhkan persepsi.

Menurut Wihandoko (2015) faktor-faktor yang berpengaruh pada persepsi adalah faktor internal: perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, motivasi, dan kerangka acuan. Sedangkan faktor eksternal adalah: stimulus itu akan banyak berpengaruh pada persepsi. Bila stimulus itu berwujud benda-benda bukan manusia, maka ketepatan persepsi lebih terletak pada individu yang mengadakan persepsi

karena benda-benda yang dipersepsi tersebut tidak ada usaha untuk mempengaruhi yang mempersepsi.

d. Macam-macam Persepsi

Menurut Mulaya *cit.* Heriyanto (2014) menyebutkan secara garis besar persepsi manusia dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Persepsi terhadap objek (lingkungan fisik): sifat-sifat luar, sedangkan persepsi terhadap orang menanggapi sifat-sifat luar dan dalam (perasaan, motif, harapan, dan sebagainya). Persepsi terhadap manusia bersifat interaktif.
- 2) Persepsi terhadap manusia: melalui lambang-lambang fisik, sedangkan persepsi terhadap orang melalui lambang-lambang verbal dan nonverbal. Orang lebih aktif daripada kebanyakan objek dan lebih sulit diramalkan.

e. Persepsi Masyarakat terhadap Perawatan Ortodonti oleh Pihak Non Profesional

Persepsi masyarakat terhadap perawatan ortodonti yang dilakukan oleh tenaga non profesional adalah proses mengorganisir informasi dan membawanya ke sebuah konteks yang selanjutnya akan menghasilkan cara pandang seseorang terhadap perawatan ortodonti yang dilakukan oleh tenaga non profesional sebagai interpretasinya. Adanya perbedaan persepsi dalam menilai maloklusi kaitannya dengan perawatan ortodonti pada masyarakat, sering dijumpai seseorang mengalami maloklusi tetapi tidak

melakukan perawatan dikarenakan merasa tidak mengalami maloklusi atau tidak tahu bahwa dirinya membutuhkan perawatan ortodonti. Tingkat kebutuhan perawatan ortodonti yang tinggi dapat dihubungkan dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat terhadap kesehatan gigi dan mulut pada kelompok remaja hingga dewasa. Pada usia remaja hingga merupakan masa yang lebih memperhatikan estetika dan lebih memotivasi untuk melakukan perawatan (Lathiva, 2017).

Menurut Proffit dalam Winarno (2014) seseorang yang mengalami maloklusi akan melakukan perawatan ortodonti agar dapat diterima di lingkungan sosial dan memberi efek psikologi yang baik. Adanya jasa non profesional di masyarakat menjadi alternatif pilihan yang banyak diminati. Kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat akan pentingnya berobat ke pelayanan kesehatan yang berkompeten, lebih menyukai hal-hal yang instan, biaya perawatan murah, dan seringkali beranggapan dokter gigi sama dengan tukang gigi. Persepsi ini yang mendasari masyarakat kemudian memilih perawatan ortodonti dipihak non profesional (Mas'ud, 2014).

2. Minat

a. Pengertian Minat

Minat adalah suatu kecenderungan untuk memberi perhatian dan bertindak terhadap orang, aktifitas atau situasi yang menjadi

objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang. Minat merupakan kecenderungan atau arah keinginan terhadap suatu unntuk memenuhi dorongan hati, minat merupakan dorongan dari dalam diri yang mempengaruhi gerak dan kehendak terhadap sesuatu (Aini, 2019).

b. Jenis-jenis Minat

Banyak ahli yang mengemukakan mengenai jenis-jenis minat diantaranya:

- 1) *Expressed interest*, minat diekspresikan melalui verbal yang menunjukkan apakah seseorang itu menyukai atau tidak menyukai suatu objek atau aktifitas.
- 2) *Manifest interest*, minat yang disimpulkan dari keikutsertaan individu pada suatu kegiatan tertentu
- 3) *Tested interest*, minat yang disimpulkan dari tes pengetahuan dan keterampilan dalam suatu kegiatan.
- 4) *Inventoried interest*, minat yang diungkapkan melalui daftar aktifitas dan kegiatan yang sama dengan pernyataan (Aini, 2019).

c. Ciri-ciri Minat

Menurut Hurlock dalam Ahsan (2012) ciri-ciri minat antara lain:

- 1) Perhatian terhadap objek yang diminati secara sadar dan spontan, wajar tanpa paksaan. Faktor ini ditunjukkan dengan perilaku tidak goyah oleh orang lain selama mencari barang

yang disenangi, artinya tidak mudah terbujuk berpindah ke selainnya.

- 2) Perasaan senang terhadap objek yang menarik perhatian. Faktor ini ditunjukkan dengan perasaan puas setelah mendapatkan barang yang diinginkan.
- 3) Konsistensi terhadap objek yang diminati selama objek tersebut efektif bagi dirinya.
- 4) Pencarian objek yang diminati, faktor ini ditunjukkan dengan perilaku tidak putus asa untuk mengikuti model yang diinginkan.
- 5) Pengalaman yang didapat selama perkembangan individu dan bersifat bawaan, yang dapat menjadi sebab atau akibat dari pengalaman yang lalu, individu tertarik pada sesuatu yang diinginkan karena pengalaman yang dirasakan menguntungkan bagi dirinya.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat, baik dari individu maupun lingkungan masyarakat, Susilowati *cit.* Ahsan (2012):

- 1) Faktor dorongan dari dalam (internal), merupakan faktor yang berhubungan dengan dorongan fisik, motif, mempertahankan diri dari rasa lapar, rasa takut, rasa sakit, dan sebagainya.

- 2) Faktor motif sosial, merupakan faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan aktifitas demi memenuhi kebutuhan sosial.
- 3) Faktor emosional atau perasaan, faktor ini dapat memacu minat individu apabila menghasilkan emosi atau perasaan senang, perasaan ini akan membangkitkan minat dan memperkuat minat yang sudah ada.

e. Minat terhadap Perawatan Ortodonti yang Dilakukan oleh Tenaga Non Profesional

Minat terhadap perawatan ortodonti yang dilakukan oleh tenaga non profesional didasari oleh keinginan masyarakat untuk memiliki susunan gigi geligi yang rapi. Ketika individu mulai merasa ketertarikan pada sesuatu yang diinginkan, maka minat itu akan timbul semakin besar. Ketertarikan pada perawatan ortodonti disebabkan ketidakpuasan penampilan gigi geligi mengakibatkan masyarakat mencari alternatif untuk memperbaikinya (Lathiva, 2017). Mengingat bahwa untuk melakukan perawatan ortodonti membutuhkan biaya yang tidak sedikit, maka masyarakat memilih jasa yang akan digunakan. Perawatan ortodonti pada jasa non profesional paling banyak diminati di kalangan remaja hingga dewasa (Winarno, 2014). Pada penelitian Mas'ud (2014) peminat ortodonti jasa non profesional terbanyak kisaran usia 15-40 tahun, yang didominasi oleh pelajar dan mahasiswa.

3. Ortodonti

a. Pengertian Ortodonti

Ortodonti merupakan cabang ilmu dan seni kedokteran gigi yang berkaitan dengan kelainan perkembangan, posisi gigi dan rahang, yang mempengaruhi kesehatan mulut dan tubuh, estetika, serta mempelajari pertumbuhan kompleks kraniofasial, perkembangan oklusi, dan perawatan maloklusi atau ketidakaturan gigi (Kusnoto dkk, 2014).

Menurut *American of Orthodontic (ABO)* adalah cabang spesifik dalam profesional kedokteran gigi yang bertanggung jawab pada studi pertumbuhan gigi dan struktur anatomi yang berkaitan sejak lahir sampai dewasa meliputi tindakan preventif dan korektif pada ketidakaturan letak gigi untuk mencapai oklusi normal dan muka yang menyenangkan (Rahardjo, 2012).

b. Tujuan Perawatan Ortodonti

Menurut Sulandjari (2008) terdapat sepuluh tujuan perawatan ortodonti, yaitu:

- 1) Mencegah terjadinya keadaan abnormal dari bentuk muka

Kelainan rahang dan gigi menyebabkan bentuk muka yang kurang harmonis dan faktor estetika kurang.

2) Mempertinggi fungsi pengunyahan yang benar

Pengunyahan yang benar dan efisien dapat dicapai setinggi mungkin jika susunan gigi-gigi itu baik, stabil, dan seimbang, begitu juga hubungan rahangnya.

3) Mempertinggi daya tahan gigi terhadap terjadinya karies

Gigi-gigi yang tidak teratur menyebabkan sisa-sisa makanan mudah melekat pada permukaan gigi dan *selfcleansing* dari giginya menjadi tidak ada. Karena pengaruh *Lactobacillus*, karbohidrat dalam sisa makanan diubah menjadi asam laktat yang dapat melarutkan kalsium dari email dan dentin kemudian terjadilah karies gigi.

4) Menghindarkan perusakan gigi terhadap penyakit periodontal

Gigi yang posisinya tidak baik dan tidak teratur menyulitkan dalam menjaga kebersihkannya. Dengan demikian selain dapat menimbulkan penyakit periodontal. Gigi yang tidak teratur juga dapat menyebabkan terjadinya oklusi traumatik, sehingga dapat memperparah penyakit periodontal yang terjadi.

5) Mencegah perawatan ortodonti yang berat pada usia lebih lanjut

Pencegahan terhadap timbulnya maloklusi lebih efektif dan bermanfaat daripada perawatan terhadap maloklusi yang sudah terjadi.

- 6) Mencegah dan menghilangkan cara pernafasan yang abnormal dari segi perkembangan gigi

Jika terdapat polip di dalam hidung atau adanya tonsil yang membesar maka orang akan bernafas lewat mulutnya, sehingga mulut selalu dalam keadaan terbuka. Dengan demikian otot-otot disekitar pipi menjadi hipertonus. Keadaan ini menyebabkan hambatan pertumbuhan rahang ke arah laterl, sehingga menyebabkan rahang atas menjadi sempit dan diikuti gigi-gigi depan protusif atau merongos. Perawatan ortodonti pada gigi-gigi yang protusif harus disertai pengambilan polip atau tonsil tadi, maka perawatan yang dilakukan untuk memperbaiki pernafasan yang abnormal.

- 7) Memperbaiki cara bicara yang salah

Orang yang mempunyai kebiasaan meletakkan lidah diantara kedua lengkung giginya menimbulkan gigitan terbuka yang menyebabkan ketidakjelasan dalam pengucapan kata.

- 8) Menghilangkan kebiasaan buruk yang dapat menimbulkan kelainan yang lebih berat

Kebiasaan buruk seperti menggigit kuku, pensil, menghisap ibu jari, bibir, mendorong lidah pada gigi-gigi depannya, menekan dagu dapat menimbulkan kelainan baru atau memperberat kelainan yang sudah ada.

9) Memperbaiki persendian temporomandibular yang abnormal

Adanya infeksi pada persendian temporomandibular sering mengakibatkan deviasi atau penyimpangan mandibula. Demikian pula kebiasaan mengunyah satu sisi dalam menimbulkan kelainan tersebut. Perawatan ortodonti yang tepat dapat memperbaiki kelainan persendian tadi.

10) Menimbulkan rasa percaya diri yang besar

Meningkatkan penampilan akibat perawatan ortodonti, akan meningkatkan rasa percaya diri yang besar.

c. Macam-macam Perawatan Ortodonti

Alat perawatan ortodonti yang digunakan dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Alat Ortodonti Lepas

Alat ortodonti lepas umumnya digunakan pada kasus yang tidak terlalu sulit dan tidak membutuhkan pencabutan gigi, karena keterbatasan biaya alat ortodonti lepas yang terbuat dari bahan akrilik ini jarang digunakan oleh pasien dewasa (Aini 2019).

2) Alat Ortodonti Cekat

Alat ortodonti cekat adalah alat yang digunakan untuk perawatan ortodonti dengan cara melekatkan langsung pada geligi dengan bahan pelekatnya. Alat ini tidak dapat dilepas sendiri oleh pasien seperti alat ortodonti lepas. Alat ortodonti cekat mempunyai kemampuan perawatan yang sangat baik karena system

pergerakan gigi dan mekaniknya sehingga kemungkinan keberhasilan perawatan sangat baik, serta mempunyai kemampuan untuk menghasilkan bermacam-macam gerakan gigi secara bersama-sama (Ardani dkk, 2017).

4. Perawatan Ortodonti oleh Dokter Gigi

Perawatan ortodonti biasanya dilakukan oleh dokter gigi spesialis, namun dalam kasus-kasus yang sederhana juga dilakukan oleh dokter gigi umum. Perawatan ortodonti yang dilakukan oleh dokter gigi bukan hanya menggunakan kawat gigi saja, tetapi ada juga alat-alat yang dikombinasikan dengan kawat gigi untuk mendapatkan susunan gigi yang rapi dan memperbaiki hubungan rahang. Sebelum menentukan jenis perawatan ortodonti yang dilakukan dokter gigi akan memeriksa kondisi rahang untuk mendapatkan diagnosis dari kondisi maloklusi yang ada. Beberapa hal yang dilakukan dokter gigi mulai dari pemeriksaan model gigi, pemeriksaan radiologi dan foto wajah, jenis perawatan ortodonti yang akan dilakukan. Pada kasus mudah, biasanya dokter gigi akan menganjurkan perawatan dengan menggunakan kawat gigi lepasan dengan pergerakan gigi sederhana, sedangkan pada kasus yang sulit dokter gigi akan menganjurkan menggunakan kawat gigi cekat (Munandar, 2017).

5. Perawatan Ortodonti yang Dilakukan oleh Tenaga Non Profesional

Tingginya kebutuhan perawatan menyebabkan banyak orang mencari pelayanan kesehatan gigi. Saat ini pelayanan kesehatan gigi

masyarakat tidak hanya didapati di praktik dokter gigi, puskesmas, ataupun rumah sakit melainkan ada praktik jasa non profesional lainnya yaitu tukang gigi (Mas'ud, 2014).

Tukang gigi pada saat ini juga dikenal masyarakat dapat melakukan perawatan ortodonti. Semakin menjamurnya tempat tempat usaha tukang gigi tersebut, memperlihatkan besarnya minat masyarakat untuk berobat ke tukang gigi. Masyarakat kurang paham bahwa perawatan ortodonti harus dipasang oleh dokter gigi spesialis ortodonti. Perawatan kawat gigi oleh tukang gigi sangat berbahaya karena dilakukan tidak sesuai prosedur medis. Walaupun demikian, terlihat bahwa masyarakat tetap banyak yang mencari jasa non profesional tersebut untuk pelayanan ortodonti (Winarno, 2014). Tingkat kebutuhan perawatan didasarkan oleh beberapa faktor yaitu pengetahuan kesehatan gigi dan mulut, umur, jenis kelamin, sosioekonomi, dan psikologis seseorang (Mas'ud, 2014).

Risiko perawatan yang dilakukan oleh tukang gigi dilihat dari pemakaian ortodonti misalnya, tukang gigi tidak mengetahui hitungan pasti kekuatan kawat gigi yang dipasang. Akibatnya gigi dapat melenceng, bahkan lepas, dan membuat bentuk rahang tidak proporsional. Kondisi tersebut diakibatkan karena metode penanganan singkat dan tak berdasar yang dilakukan tukang gigi saat melakukan tindakan.

Dari sudut pandang praktisi medis, tindakan tukang gigi memang dianggap tidak memenuhi kaidah tindakan medis semestinya. Dalam Permenkes No.39 tahun 2014 tentang Pembinaan, Pengawasan dan Perizinan, Pekerjaan Tukang Gigi pada Pasal 1 angka (1) disebutkan definisi tukang gigi adalah setiap orang yang mempunyai kemampuan membuat dan memasang gigi tiruan lepasan. Meskipun telah diberi batasan untuk bisa berpraktik membuat dan memasang gigi akrilik lepasan, tetapi di lapangan tidak menjamin praktik di luar kewenangan tukang gigi berjalan sesuai aturan (Dharmawan, 2019).

B. Landasan Teori

Persepsi adalah proses seseorang menjadi sadar terhadap segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya atau pengetahuan lingkungan yang diperoleh melalui interpretasi data indera. Persepsi masyarakat terhadap perawatan ortodonti yang dilakukan oleh tenaga non profesional adalah proses mengorganisir informasi dan membawanya ke sebuah konteks yang selanjutnya akan menghasilkan cara pandang seseorang terhadap perawatan ortodonti yang dilakukan oleh tenaga non profesional sebagai interpretasinya. Adanya perbedaan persepsi dalam menilai maloklusi kaitannya dengan perawatan ortodonti pada masyarakat, sering dijumpai seseorang mengalami maloklusi tetapi tidak melakukan perawatan dikarenakan merasa tidak mengalami maloklusi atau tidak tahu bahwa dirinya membutuhkan perawatan ortodonti.

Selanjutnya, apa yang diterima tersebut diberi arti oleh yang bersangkutan menurut minat dan keinginan. Minat merupakan kecenderungan atau arah keinginan terhadap suatu untuk memenuhi dorongan hati dan mempengaruhi gerak dan kehendak terhadap sesuatu. Minat terhadap perawatan ortodonti yang dilakukan oleh tenaga non profesional didasari oleh keinginan masyarakat untuk memiliki susunan gigi geligi yang rapi. Ketertarikan pada perawatan ortodonti disebabkan ketidakpuasan penampilan gigi geligi mengakibatkan masyarakat mencari alternatif untuk memperbaikinya

Perawatan ini kemudian tidak hanya dilakukan oleh dokter gigi spesialis atau dokter gigi umum saja, tetapi juga dimanfaatkan oleh beberapa kalangan masyarakat non profesional salah satunya tukang gigi. Perawatan kawat gigi oleh tukang gigi sangat berbahaya karena dilakukan tidak sesuai prosedur medis.

C. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan teori, landasan teori, dan kerangka konsep maka dapat dirumuskan suatu hipotesis bahwa ada hubungan persepsi dengan minat masyarakat terhadap perawatan ortodonti yang dilakukan oleh tenaga non profesional.